

Penguatan Akidah di Pondok Pesantren Darul Ihsan

Sari Wulan^{1*}, Azizah Hanum²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; sariwulan20022@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; azizahhanum@uinsu.ac.id

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Ketuhanan; Penguatan Akidah; Pondok Pesantren.	Penelitian bertujuan menganalisis pelaksanaan, materi, dan faktor pendukung dan hambatan dalam pembinaan akidah santri di Pesantren Darul Ihsan. Jenis penulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data melalui hasil observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif yang meliputi pengumpulan data, penyaringan data, penggolongan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan akidah santri melalui <i>bandungan</i> , <i>halaqoh</i> , serta <i>tahfidz</i> . Materi yang diajarkan yakni mengenai ketuhanan. Selanjutnya faktor pendukung ialah penguasaan materi dari para ustadz, sarana prasarana, serta strategi yang digunakan oleh para ustadz. Sedangkan faktor penghambat ialah santri yang kurang bersemangat dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ihsan.

Keywords

Divinity;
Strengthening of Faith;
Islamic Boarding
School.

Abstract

The study aims to analyze the implementation, materials, and supporting factors and obstacles in the guidance of the students' faith at the Darul Ihsan Islamic Boarding School. This type of writing is qualitative research with a phenomenological approach. Data collection through direct observation, interviews and documentation. Data analysis uses descriptive analysis which includes data collection, data filtering, data classification and drawing conclusions. The results of the study show that the implementation of the guidance of the students' faith is through *bandungan*, *halaqoh*, and *tahfidz*. The material taught is about divinity. Furthermore, the supporting factors are the mastery of the material from the ustadz, facilities and infrastructure, and strategies used by the ustadz. While the inhibiting factor is the students who are less enthusiastic in the learning activities carried out at the Darul Ihsan Islamic Boarding School.

This is an open access article under the [CC BY-SA license](#).



Sitasi:

Wulan, S., & Hanum, A. (2024). Penguatan Akidah di Pondok Pesantren Darul Ihsan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(2).

1. PENDAHULUAN

Agama pada dasarnya berisi ajaran, tuntutan, bimbingan dan petunjuk yang sifat kebenarannya mutlak dan universal. Kehidupan yang mengatur harmonisasi pola hubungan antar manusia, manusia dengan alam dan yang lebih sakral adalah hubungan manusia dengan Tuhan (Istiqlaliyah & Riyadi, 2022). Agama dalam semua penamaan yang kemudian terlahir dalam aneka keyakinan baik yang bersumber dari langit maupun bumi menghendaki adanya penghayatan dan penerimaan yang tulus dari penganutnya (Gunawijaya, 2022). Penghayatan dan penerimaan tersebut berkenaan dengan patokan-patokan yang digariskan oleh agama tersebut.

Zaman semakin berkembang begitu juga persoalan yang dialami pun cenderung banyak dan berbeda-beda, sehingga dibutuhkan pemecahan sebuah masalah untuk menemukan solusi jalan keluarnya (Sutarsih & Nurrohmi, 2022). Penyebaran aliran sesat ini terjadi bukan hanya di kalangan masyarakat umum, namun terjadi pula di berbagai institusi terutama institusi pendidikan, baik tingkat menengah maupun perguruan tinggi (Perkasa & Harahap, 2024). Ajaran sesat atau dalam agama Islam berarti "Sebuah perbuatan yang tidak pernah diperintahkan maupun dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw tetapi banyak dilakukan oleh masyarakat sekarang ini dimana hukum dari bidaah ini adalah haram." (Rosa, 2022). Perbuatan dimaksud yaituperbuatan baru atau penambahan dalam

hubungannya dengan peribadatan dalam arti sempit, yaitu ibadah yang tertentu syarat dan rukunnya.” (Abdurrahman, 2023). Aliran sesat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang ilmu Agama dan Islam (Noupal, 2022). Aliran sesat tidak terlepas dari problem psikologis baik para tokoh pelopornya, pengikutnya dan masyarakat secara keseluruhan. Problem aliran sesat mengindikasikan adanya anomali nilai-nilai di masyarakat (Pristiansyah & Raharjo, 2024).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah memberikan kontribusi besar pada segala aspek kehidupan mulai dari kemerdekaan bangsa, lahirnya pancasila serta aturan kiprah lainnya dalam membangun bangsa menuju bangsa yang *baladun tayyibatu wa rabbun ghafur* (Mirsal, 2023). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu dan pengetahuan, namun mengajarkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT melalui rutinitas ibadah dan suasana religius yang mendukung. Pondok pesantren pun membekali para santri dengan keterampilan kerja dan keterampilan sosial kemasyarakatan melalui pengabdian kepada masyarakat (Anwar, 2021).

Menghadapi maraknya penyebaran aliran menyimpang ini di Indonesia, peran otoritas terkait sangatlah penting. Diperlukan investigasi yang transparan dan tegas terhadap aliran tersebut untuk melindungi masyarakat dari penyebaran informasi yang salah dan menyesatkan (Rahmawati, 2023). Bagi umat Islam, kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* merupakan kalimat yang sangat mulia dan memiliki keutamaan yang agung. Kalimat tersebut merupakan kalimat tauhid yang menjadi pondasi utama agama Islam. Selain itu, kalimat tersebut juga merupakan wujud persaksian yang diucapkan bersanding dengan kalimat *muhammadur rasulullah* (Zainuddin, 2022). Persaksian tersebut merupakan rukun yang pertama dari rukun Islam. Dengan kalimat tersebut, Allah menciptakan para makhluk, mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab (Harahap, 2022). Dengan kalimat tersebut pula manusia dapat dibedakan menjadi mukmin atau kafir, menjadi ahli surga atau menjadi ahli neraka (Surur & Wassalwa, 2023).

Dalam proses penelitian yang dilaksanakan, peneliti menetapkan adanya lima penelitian terdahulu sebagai bentuk perbandingan terhadap hasil penelitian yaitu (2020), Hasibuan (2021), Zahra (2023), Jaya (2021), dan Hotijah (2010). Penelitian ini dilaksanakan untuk dapat memberikan pemahaman terkait akidah Islam melalui penguatan akidah dengan berbagai macam data yang nantinya dapat ditemukan dalam proses penelitian. Penguatan akidah tersebut nantinya dapat memberikan data terkait pelaksanaan, materi, serta factor pendukung dan penguat dalam proses penerapan aidah di pondok pesantren Darul Ihsan. Selain itu penelitian ini juga memiliki urgensi untuk dapat memberikan gambaran kegiatan penguatan akidah yang dilakukan dalam pondok pesantren. Sekaligus juga memberikan pemahaman serta pengetahuan pembaca terhadap data yang telah didapatkan.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas (Rahmani, 2021). Dalam proses penelitian, adapun pendekatan yang digunakan yakni melalui *phenomenological research* yakni pendekatan yang digunakan dengan cara melakukan pengumpulan data melalui observasi terhadap narasumber melalui eksplorasi para santri dalam penguatan akidah di pondok pesantren Darul Ihsan (Hidayatulloh & Saumantri, 2023).

Teknik pengumpulan data dalam proses penelitian kualitatif ini, disajikan dalam bentuk kata-kata. Proses teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sehingga narasumber dalam penelitian, dalam mendukung proses pengumpulan data

adalah kepala pondok pesantren, Guru Akidah Akhlak, dan beberapa santri. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Dull & Reinhardt, 2014) yang terdiri dari empat alur yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah proses teknik pengumpulan data dilaksanakan, data yang didapatkan diuji kembali keabsahannya melalui triangulasi sumber. Proses keabsahan data melalui triangulasi sumber dilakukan, agar peneliti dapat mengumpulkan data lainnya melalui dokumen tertulis, catatan resmi, serta gambar yang mendukung dalam proses penelitian, yang bertujuan agar mendapatkan data yang lebih akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Penguatan Akidah

Akidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan, sehingga akidah dirancang dan dibangun terlebih dahulu di bagian-bagian lainnya. Akidah pun harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Hal ini sesuai dengan definisi dari akidah yakni kepercayaan dasar dan keyakinan pokok (Busthomi, 2023). Akidah menjadi dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat (Suryani, 2021). Berkaitan dengan akidah, Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang keyakinan dan keimanan kepada Allah, rasul, malaikat, kitab-kitab-nya dan hari akhir sebagaimana QS. Al-Baqarah Ayat 177.

Untuk dapat memupuk keyakinan dasar dan pokok seseorang melalui akidah, banyak hal yang dapat dilakukan oleh seorang muslim. Proses tersebut dapat disebut dengan penguatan akidah. Penguatan akidah merupakan upaya agar dapat memperkuat keyakinan dan iman seseorang terhadap pengajaran agama. Akidah yang kuat nantinya dapat membantu seseorang dalam menjalankan ajaran agama secara utuh. Akidah yang kuat nantinya dapat memberikan arah yang jelas kepada setiap tindakan bagi seorang muslim termasuk ke dalam proses untuk dapat menjaga moral dan juga etika (Panggabean, 2022).

Proses penguatan akidah tersebut dapat dilaksanakan melalui memperbanyak dzikir, dekat dengan orang-orang sholeh, mendirikan sholat, membaca buku-buku agama, membiasakan diri untuk membaca, mendengar, memahami dan juga menghafal Al-Qur'an (Saifi, 2015). Selain itu, proses penguatan akidah dapat juga dilaksanakan dengan bantuan dari pendidik sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab untuk dapat menjadi teladan, penasehat, mengembangkan karakter, serta memberikan gambaran dalam menerapkan nilai-nilai akidah. Dalam proses pembelajaran, penguatan akidah dapat dilakukan melalui pembelajaran akidah akhlak dengan menciptakan suasana belajar efektif dan efisien melalui metode-metode yang telah ada. Proses penguatan akidah dalam pembelajaran ditanggungjawab oleh seseorang yang ahli dalam bidangnya yang disebut dengan guru.

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti dapatkan di lokasi penelitian pondok pesantren Darul Ihsan, bahwa proses pelaksanaan penguatan akidah dalam pembelajaran dilaksanakan oleh semua guru khususnya guru akidah akhlak. Guru akidah akhlak bertugas untuk dapat memberikan penyampaian serta pemahaman dalam materi. Sedangkan untuk pelaksanaan dan penilaian dalam penguatan akidah semua guru ikut didalamnya. Tujuan yang ada dalam penguatan akidah di pondok pesantren Darul Ihsan, menghantarkan kepada metode yang terlaksana baik dalam proses pembelajaran ataupun tidak. Pondok pesantren Darul Ihsan dalam penggunaan metode membagi menjadi dua bagian. Dalam kegiatan formal metode yang dilakukan dengan cara teoritis, yang dimulai

dari jam 07.00-12.55 WIB, kemudian secara praktik atau nonformal yang dibentuk dalam ekstrakurikuler, pelaksanaan mu'amalah ketika bersama dengan santri lain selalu melalui pengawasan agar terjadinya proses evaluasi. Sehingga metode yang telah dijalankan harus adanya pengawasan melalui musyrif.

Selain itu untuk dapat menciptakan suasana penguatan akidah melalui pembelajaran yang efektif dan efisien, dapat dilakukan dengan bentuk macam metode yang biasanya digunakan dalam proses penguatan akidah. Biasanya dalam proses penguatan akidah di pondok pesantren, pada dasarnya pondok pesantren memiliki proses penguatan akidah tersendiri yang disebut dengan *thoriqoh* atau *uslub* yang diartikan sebagai segala sesuatu yang memungkinkan agar dapat menyampaikan kebenaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. *Thoriqoh* tersebut di dalam pondok pesantren terbagi menjadi *sorogan*, *bandongan* atau *weton*, *halaqah*, hafalan atau *tahfidz*, *muazakaroh/ batsul masa'il*.

Pertama mengenai metode sorogan, yakni santri yang secara perorangan menjumpai Kyai ataupun Ustadz, sehingga dikenal juga dengan metode Individual. Metode ini ialah bagian yang sulit diterapkan secara keseluruhan dalam pendidikan Islam tradisional. Karena membutuhkan adanya kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan, serta disiplin individu para santri. Walaupun *thoriqoh* ini cukup sulit, akan tetapi hal ini sangat efektif dilakukan agar santri dapat memiliki kemampuan dalam menguasai pembelajaran dengan efektif. Selain itu sistem sorogan ini dilakukan agar adanya kesempatan secara langsung bertanya kepada Kyai ataupun Ustadz, apabila terdapat permasalahan yang dihadapi (Dhafir, 1995).

Kedua metode Bandungan, sering juga disebut dengan *weton*. Sistem ini merupakan sistem pembelajaran secara kelompok yang terdiri dari 5-500 santri, dengan cara mendengar yang disampaikan oleh Kyai baik secara membaca, menerjemahkan, ataupun menerangkan dengan mengulas beberapa buku-buku Islam, baik dalam bentuk bahasa Indonesia, ataupun bahasa Arab. Setiap santri diharapkan dapat memperhatikan bukunya sendiri dengan adanya catatan-catatan kecil sesuai yang dipikirkan. Sistem bandongan ini juga disebut dengan *halaqah*, yang diartikan juga sebagai lingkaran para santri ataupun kelompok santri yang belajar di bawah bimbingan dari seorang Kyai ataupun Ustadz. Di dalam Pesantren terkadang diberikannya adanya sistem sorogan, akan tetapi hanya diberikan kepada santri baru dengan kepentingan bimbingan yang secara individu (Dhafir, 1995).

Ketiga metode *halaqah* merupakan kelompok kelas yang berasal dari sistem *bandongan*. *Halaqah* diartikan sebagai lingkaran murid atau lingkaran proses pembelajaran Santri. Pelaksanaan dari metode ini langsung diajarkan serta dipimpin oleh Kyai, Ustadz, atau juga dapat dilakukan oleh santri senior, dengan pembahasan mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses ini dilakukan dengan cara santri bebas memberikan pertanyaan ataupun pendapat, sehingga metode ini lebih menitikberatkan kepada kemampuan individu di dalam menganalisis serta memecahkan persoalan dengan adanya argumen logika yang diajukan kepada kitab-kitab tertentu.

Keempat metode Tahfidz ataupun disebut dengan hafalan, yakni proses yang dilakukan untuk dapat menghafal kitab-kitab tertentu atau juga dapat digunakan untuk proses menghafal Al-Qur'an baik surah pendek ataupun keseluruhan. Metode hafalan ini diwajibkan kepada para santri untuk dapat membaca teks-teks bahasa Arab secara individual yang biasanya digunakan untuk teks saja (*nadhom*) seperti; *Akidah alAwam* (Akidah), *Awamil*, *Imrithi*, *Alfiyah (Nahwu)*, dan *Hidayat al Shiblyan* (Tajwid) (Nizar, 2013).

Kelima *muazakaroh* atau *batsul Masail*, yakni metode dalam pertemuan ilmiah yang didalamnya membahas terkait permasalahan dunia ibadah, akidah, dan juga masalah agama secara umum. Metode ini digunakan dengan dua tingkatan, tingkatan pertama, diselenggarakan oleh sesama santri yang di

dalamnya membahas terkait masalah untuk dapat melatih serta memecahkan masalah dengan rujukan kitab yang telah disediakan. Tingkatan kedua dipimpin oleh Kyai proses ini dilakukan dengan cara, ketika hasil tingkatan pertama yakni *muazakarah* antar santri telah selesai dibahas, kemudian nantinya pada tingkatan kedua dilakukan kembali dengan proses tanya jawab menggunakan bahasa Arab, biasanya kelompok tingkatan kedua ini dilakukan oleh santri senior yang menguasai kitab-kitab yang telah disediakan (Nizar, 2013).

Berdasarkan pelaksanaan penguatan akidah yang sering dilaksanakan dalam pondok pesantren yang telah dipaparkan dalam teori, didapati bahwa dalam penelitian yang peneliti laksanakan di pondok pesantren Darul Ihsan dalam proses wawancara dengan narasumber ustadz Irfan Kurniansyah sebagai guru Akidah akhlak, bahwa metode penguatan akidah yang sering digunakan ialah; pertama, metode bandungan, metode bandungan yang digunakan oleh pondok pesantren Darul Ihsan merupakan metode yang digunakan sebagai proses penguatan akidah. Metode bandungan di pondok pesantren Darul Ihsan dilakukan pada malam hari dan dilakukan selama satu minggu sekali. Metode bandungan di pondok pesantren Darul Ihsan, memiliki sebutan tersendiri sebagai strategi dalam penguatan akidah santri yang disebut dengan *Muajah*. Strategi muajah ini dilakukan oleh ustadz ataupun ustadzah secara langsung, dalam menyampaikan materi penguatan akidah. Posisi para santri pada saat *muajah* berlangsung hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal penting. Data yang didapatkan tersebut dapat diperkuat dengan bukti wawancara yang didapatkan.

"*Muajah* sendiri itu pada dasarnya adalah waktu yang lebih cenderung kepada proses *parenting*, *parenting* tersebut untuk dapat menguatkan *ukhuwah islamiyah* sebagai ibu, ayah, dan anak. Jadi muajah itu dilakukan pastinya sebagai wadah untuk melihat psikologis dari seorang santri, dengan adanya diselingi akidah tersebut dalam bentuk pembekalan moral. Disisi lain muajah ini dilakukan sebagai tempat pendekatan antara wali kelas untuk dapat berkeluh kesah".

Berkeluh kesah yang dimaksud dalam metode bandungan dengan strategi *muajah* yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Ihsan pada dasarnya banyak memberikan bantuan baik secara psikologis ataupun akademisi. Sebagaimana yang disampaikan juga oleh pimpinan pondok pesantren Darul Ihsan, ketika santri dalam proses *muajah* menginginkan kegiatan pembelajaran tambahan seperti bahasa, maka pada saat itu mu'allim yakni seorang wali kelas, langsung dapat memberikan arahan tersebut. Maka dari itu dalam hal ini posisi seorang pendidik ketika strategi muajah terjadi ialah sebagai orang tua, bukan sekedar pengasuh.

Kedua, metode halaqah, metode halaqah dalam proses penguatan akidah di pondok pesantren Darul Ihsan dilakukan dengan strategi penyampaian pidato yang dilakukan oleh santri, pada setiap sabtu malam *ahad*. Proses penyampaian pidato dilaksanakan bukan hanya sekedar penyampaian, hal ini disebabkan pidato tersebut didalanya terkhusus membahas akidah dan juga akhlak menggunakan tiga bahasa. Penyampaian materi yang dilakukan santri kepada santri lainnya dipilih langsung oleh ustadz dan ustadzah dalam strategi penguatan akidah tersebut. Sehingga penyebutan penggunaan strategi ini di pondok pesantren Darul Ihsan disebut dengan *Muhadoroh*.

"*Muhadoroh* itu pada dasarnya itu ialah latihan pidato, sehingga jika dikaitkan dengan penguatan akidah memberikan pesan bahwa kita sebagai manusia itu, tidak bisa hanya sekedar menjadi pendengar. Bahkan kepercayaan diri, rasa berani itu ada dalam ajaran Islam. Posisi mu'allim di strategi muhadoroh ini sebagai evaluasi ketika ada kesalahan dalam penyusunan kalimat, untuk prosesnya itu dikelompokkan menjadi 4 atau 5 kelompok, dan saya garis bawhi bahwa itu hanya terjadi di pondok pesantren".

Penyampaian terkait strategi muhadarah yang dilakukan dalam penguatan akidah ditambahkan kembali oleh pimpinan dari pondok pesantren yang menyatakan:

“Pada dasarnya dengan muhadarah itu memberikan penguatan akidah, kenapa seperti itu? Karena secara tidak langsung, santri itu pasti membaca Al-Qur’an dan hadist sebagai bahan dari muhadarah, terlebih lagi para pendidik pada saat itu ikut andil dalam prosesnya”.

Ketiga, metode tahfidz atau hafalan, metode hafalan ini pada dasarnya di pondok pesantren Darul Ihsan sama dengan penggunaan metode hafalan di pondok pesantren lainnya. Proses hafalan ini digunakan agar santri mampu menghafal Al-Qur’an, hadist, serta materi lainnya yang mendukung proses penguatan akidah para santri seperti; penggunaan kita berbasis bahasan Arab. Pondok pesantren Darul Ihsan memiliki program tersendiri dalam tahfidz. Jika seorang santri tidak mengikuti program tahfidz Al-Qur’an maka setiap santri diharuskan menghafal Al-Qur’an satu juz selama satu tahun. Sedangkan untuk yang mengikuti program tahfidz, harus dapat menghafal 30 juz dengan tahapan yang harus dilalui. “Program tahfidz ini bukan hanya sekedar hafalan tetapi juga kami di pondok pesantren memberikan pembelajaran dengan *qira’ah* dan *tasmi’*. Pada dasarnya juga program tahfidz itu tidak ditargetkan berapa juz. Tapi kami sebagai orang yang bertanggung jawab juga mengadakan proses wisuda ketika seorang santri mampu menghafal hafalan sebanyak 25, atau 30 tapi dengan catatan apakah hanya sekedar *taasmi’* (hafalan) atau *mutqin* (teruji hafalannya).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode yang sering digunakan oleh para santri di Darul Ihsan, dapat membantu dalam memperkuat terkait akidah yang ada dalam diri seseorang. Terlebih lagi ketika seseorang memilih untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren, maka penggunaan metode dalam memperkuat akidah sangat intens untuk dilakukan. Pemaparan teori diatas terkait berbagai macam metode yang dilakukan di pondok pesantren yang langsung di berikan oleh seseorang yang ahli dalam keilmuannya, sangat membantu dalam memberikan penguatan akidah

Berdasarkan pemaparan terkait proses kegiatan yang dilakukan dalam menyampaikan pembelajaran di pondok pesantren pada dasarnya merupakan metode yang lazim sering digunakan untuk pembelajaran di pondok pesantren lainnya. Selain penggunaan metode tersebut terdapat kurikulum yang disusun oleh pondok pesantren dengan tujuan agar dapat mendorong santri untuk selalu berkembang. Kurikulum di dalam pondok pesantren ialah paduan antara kurikulum nasional dengan kurikulum lokal yang ditetapkan secara langsung oleh Kyai, dengan cara melihat perkembangan situasi yang ada. Penetapan kurikulum dipandang sebagai bentuk dari nilai-nilai pendidikan umum yang berbasis kepada agama. Bahkan kurikulum secara sederhana dipahami sebagai serangkaian materi pembelajaran yang diajarkan dalam pendidikan (Faridah, 2019).

Pertama, sebagaimana yang dijelaskan di dalam teori mengenai kurikulum pondok pesantren yang merupakan kurikulum nasional dengan kurikulum lokal yang ditetapkan secara langsung oleh Kyai. pada dasarnya di Pondok Pesantren Darul Ihsan membuktikan terkait pernyataan teori tersebut, dengan melakukan kurikulum yang disusun langsung oleh Kyai di pondok pesantren, yang dibuktikan dengan adanya pembelajaran akidah yang dipisahkan dengan pembelajaran akhlak. Hal ini diartikan jikalau di sekolah pada umumnya materi akidah disatukan dengan materi akhlak, maka hal ini tidak dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Ihsan. Data tersebut didapati ketika proses wawancara terjadi antara peneliti dengan Ustadz IK sebagai mu’allim (pendidik):

“Kami mengambil pastinya kurikulum pondok pesantren Gontor, yang menekankan kepada *Tafaqquh fiddin* yang berkaitan dengan syariat, pembelajaran kitab kuning, pembentukan karakter yang berbasis kepada nilai Islam yang diambil dari panca jiwa pesantren yakni pertama keikhlasan. Keikhlasan ini dilakukan karena seorang santri itu harus ikhlas dalam melaksanakan

ibadah. Salah satu menekan akidah kepada diri sendiri bahwa tidak perlu adanya perintah, “harus sholat!”. Kemudian kemandirian, seorang santri itu harus mandiri dalam proses belajar dan beribadah, akan tetapi bukan berarti kami sebagai pendidik tidak memantau, kami selalu melakukan pemantauan. Ketiga *ukhuwah Islamiyah*, artinya terciptanya hubungan baik antara santri dengan pendidik karena itu menciptakan kekeluargaan, ada kemudian disiplin. Pada dasarnya disiplin itu ajaran agama, contohnya sholat tepat waktu. Terakhir ialah kebebasan dalam berfikir, tetapi kebebasan ini masih dalam proses pembelajaran dalam kerangka nilai islam. Maka dari itu, itulah kurikulum yang kami gunakan dalam proses penguatan akidah berbasis pada kurikulum Gontor juga. Tapi bukan berarti kami melupakan kurikulum KEMENAG yang pastinya punya penyusunan modern. Strategi kami yakni mengintegrasikan dua kurikulum dengan adanya pembelajaran tauhid itu kami buat sendiri, ada pembelajaran *akhlakul bani* (kitab kuning), kemudian ada juga praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari” (wawancara; 08 Desember 2024)

Kedua, adanya pelaksanaan pembinaan akidah santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan terlihat juga melalui praktek keagamaan yang dilakukan secara rutin dan langsung dibimbing oleh Ustadz dan Ustadzah untuk dapat melakukan salat lima waktu, salat sunnah, dan puasa sunnah lainnya, yang menjadikan pembiasaan ibadah baik yang bersifat wajib ataupun tidak serta dijadikan sebagai bentuk kebiasaan di Pondok Pesantren Darul Ihsan sebagai budaya pesantren yang bersifat religious. Hal tersebut disampaikan oleh Ustadz J dalam proses wawancara yang dilaksanakan dalam proses pengumpulan data.

“Jadi sebenarnya keseharian mereka itu menunjukkan adanya penguatan akidah ketika bangun pagi langsung sholat subuh, setelah sholat subuh langsung mempelajari kitab-kitab yang telah disediakan. Tapi bukan semata-mata mereka sendiri, para mu’allim ini dibekali proses penguatan akidah itu. Dengan cara setiap ajaran baru mereka ini ditest kembali atau mengevaluasi kembali cara mengajarnya sudah baik atau belum” (Wawancara; 08 Desember 2024).

Pernyataan wawancara yang disampaikan oleh Ustadz J diperkuat dengan pernyataan Ustadz IK yang menjelaskan terkait implementasi penguatan akidah di pondok pesantren Darul Ihsan.

“Pada dasarnya jika berbicara tentang penguatan akidah itu memang cocok dibahas di pondok pesantren, karena pembelajaran pondok pesantren dengan sekolah formal biasa berbasis agama itu berbeda. Contoh seperti pesantren itu pasti akan selalu melakukan evaluasi terus menerus selama 24 jam, beda dengan Aliyah sekolah formal biasa yang hanya 12 jam. Setelah itu pulang kerumah lepas kita tidak tau lagi penguatan akidah yang terjadi yang dirumah. Bahkan libur pesantren itu dibekali terus dengan hafalan kami sebagai mu’allim disini memantaunya dengan proses *videocall* WhatsApp, kemudian ada absensi ibadahnya yang mengisi itu orang tua dari santri. Hal itu lagi-lagi kami lakukan untuk menstabiliskan apa yang kami ajarkan dan menjadi kebiasaan di pondok pesantren tidak hilang” (Wawancara; 08 Desember 2024).

Selain pembiasaan dalam keseharian yang dilakukan di pondok pesantren Darul Ihsan dengan adanya pengawasan ketat dari para pendidik dan orang tua. Proses penguatan akidah pada dasarnya di pondok pesantren Darul Ihsan juga dilaksanakan dalam pembelajaran di Kelas. Pembelajaran di kelas dalam penguatan akidah dilakukan dengan cara pendidik mampu memahami langkah-langkah dalam proses pembelajaran. hal ini disampaikan kembali oleh Ustadz IK.

“Penguatan akidah untuk pembelajaran dikelas pastinya dimulai dari mu’allimnya, yang sebelum belajar memulai doa terlebih dahulu. Kemudian selesai pembelajaran juga berdoa”.

Pemaparan terkait memulai membaca doa dalam setiap pembelajaran dinyatakan kebenarannya dalam data yang ditemukan, melalui proses wawancara kepada pihak santri yakni PAM.

“Ustadz/ustadzah itu pasti kak sebelum belajar ngucap salam, berdoa, nanya kabar menggunakan bahasa yang diwajibkan dalam pondok pesantren, itu bahasa arab”.

Proses penguatan akidah yang dilakukan di pondok pesantren Darul Ihsan pada dasarnya bukan hanya sekedar penguatan biasa tanpa adanya tujuan. Sebagaimana teori yang telah dipaparkan diatas, bahwa dalam menentukan sebuah metode diperlukan adanya tujuan yang ingin dicapai dalam proses kegiatan yang dilakukan. Dalam hal ini pondok pesantren Darul Ihsan memaparkan terkait tujuan yang ingin dicapai ketika penguatan akidah dilaksanakan dalam bentuk karakter atau aktivitas lainnya yakni ketika pelaksanaan ibadah tidak lagi diingatkan hanya saja pastinya sebagai orang dewasa memberikan himbauan. Himbauan yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Ihsan seperti adanya bel berbunyi yang menunjukkan waktu sholat. Kemudian tujuan lainnya dalam penguatan akidah di pondok pesantren Darul Ihsan yakni membiasakan setiap kegiatan selalu menyertakan Allah, contohnya seperti selalu berdoa.

Proses penguatan akidah lainnya yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Ihsan melalui kurikulum dan budaya yang bersifat religius sangat memberikan dampak positif yang dirasakan baik santri ataupun warga dari lingkungan pondok pesantren. Dampak positif tersebut dibuktikan dengan adanya penilaian langsung dari wali santri, ketika anak sudah memulai pembelajaran di pondok pesantren dengan sebelumnya. Dampak lainnya yang dirasakan dalam bentuk pakaian, kegiatan ibadah yang memahami waktu, hafalan yang selalu meningkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bawah manfaat meningkatkan kualitas akidah sangatlah penting, karena dengan memperkuat akidah maka secara tidak langsung juga memperkuat keimanan ketakwaan terhadap Allah SWT, pondasi yang kuat akan menghasilkan keimanan dan keberagamaan yang kuat pula yang tidak teroyahkan dengan apapun. Menjalankan ibadah dengan hitmat dan dapat menjadikan diri lebih baik dari sebelumnya, dengan memperkuat akidah juga maka kita semakin dekat dengan Allah SWT. Semakin dekat dengan Allah maka hidup akan senantiasa merasa lebih tenang dan lebih baik karena bimbingan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

3.2. Materi Penguatan Akidah

Materi dalam penguatan akidah I pondok pesantren pada dasarnya senantiasa memberikan pengajaran kepada santri terkait berbagai bentuk ilmu-ilmu Islam. Sehingga dalam prosesnya terdapat fungsi yang terdiri dari tiga macam, yakni; 1) transmisi dan juga transfer pengetahuan Islam, 2) memelihara budaya Islam, 3) serta melahirkan calon-calon ulama yang kompeten (Azra, 1997). Materi penguatan yang ada di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik sendiri dan ciri khas. Pada dasarnya juga sama membahas terkait ketuhanan, *ukhuwah islamiyah*, yang di dalamnya mewarnai pergaulan di pondok pesantren (Nata, 2001) sebagaimana QS. Al-Baqarah: 4.

Tafsir ayat di atas menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akidah yang terdapat pada ayat 4 ini, pertama, beriman kepada kitab-kitab Allah Iman kepada kitab-kitab Allah maksudnya yaitu meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah menurunkan wahyu kepada para Rasul-nya berupa kitab-kitab untuk pedoman hidup umatnya. Hamka mengatakan dalam tafsir Al Azhar, iman itu baru sempurna jika percaya kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Percaya kepada Allah dengan sendirinya pastilah menimbulkan percaya kepada peraturan yang diturunkan kepada utusan Allah. Kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi umatnya.

Kedua, Beriman kepada hari akhir. sebagai umat muslim selain percaya kepada apa yang diturunkan kepada nabi Muhammad, kita juga harus mempercayai apa yang sudah diturunkan kepada nabi terdahulu. Sebagaimana telah dijelaskan bahwasannya ada kitab-kitab yang diturunkan jauh sebelum Al-Qur'an yaitu kitab taurat yang diturunkan kepada nabi Musa, kitab injil yang diturunkan kepada nabi Isa dan kitab zabur yang diturunkan kepada nabi Daud. Turunnya Al-Qur'an kepada nabi Muhammad merupakan penyempurna bagi kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya. Selain percaya kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab yang telah diturunkan kepada nabi terdahulu, kita juga harus percaya bahwa ada kehidupan baru yang kekal setelah kehidupan dunia yang bernama hari akhir. Hari akhir adalah hari dimana semua manusia di bangkitkan dari kuburnya dan akan ditimbang semua amalnya dan ditempatkan sesuai dengan banyak amal baik atau amal buruknya. Surga bagi mereka yang mempunyai timbangan amal kebaikan lebih banyak sedangkan neraka bagi mereka yang mempunyai amal keburukan lebih banyak.

Dengan ayat tersebut juga menambahkan terkait bahwa obyek kajian ilmu akidah meliputi tauhid, iman, islam, ghaibiyat, kenabian, taqdir, berita-berita tentang kejadian masa lalu atau yang akan datang, Dasar-dasar hukum yang telah pasti, seluruh dasar-dasar agama atau keyakinan, termasuk pula bantahan terhadap semua aliran atau sekte yang menyempal lagi menyesatkan (Busthomi, 2023). Akidah dilihat dari sudut sebagai ilmu, sesuai dengan konsep Ahlus Sunnah wal Jama'ah, meliputi topik-topik: tauhid, iman, Islam, masalah ghaibiyat (hal-hal ghaib), kenabian, taqdir, berita-berita (tentang hal-hal yang telah lalu dan yang akan datang. pent), dasar-dasar hukum yang qath'i (pasti), seluruh dasar-dasar agama dan keyakinan; dan termasuk pula sanggahan terhadap Ahlul Ahwa' wal Bida', semua aliran dan sekte yang menyempal lagi menyesatkan serta sikap terhadap mereka (Suhartono & Faizah, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Ihsan, peneliti mendapati hal yang berbeda dalam penyebutan dari akidah. Akan tetapi untuk pembahasannya tetap sama. Pemaparan tersebut didukung dengan proses wawancara yang dilakukan tahap pertama kepada Ustadz J:

"Sebenarnya di pondok pesantren pelaksanaan dari akidah itu tertuntut kepada tauhid, hanya saja ketika ujian sekolah terlaksana mata pelajaran tetap terikuti dengan akidah akhlak. Namun pada masa pembelajaran digantikan dengan tauhid karena adanya sebutan mata pelajaran kombo. Tetapi harus di garis bawahi bahwa proses dari pengembangan akidah (tauhid) ini sama-sama membahas tentang Allah". (Wawancara; 08 Desember 2024)

Ungkapan wawancara tersebut dibuktikan dengan proses observasi yang peneliti laksanakan melalui aktivitas santri di Darul Ihsan. *Pertama*, kegiatan rutin membaca al-Qur'an, pondok pesantren Darul Ihsan selalu memberikan arahan kepada para santri agar tidak terlepas dari kegiatan membaca Al-Qur'an. Hal ini dilakukan sebagai bentuk usaha meningkatkan kualitas akidah, karena dalam al-Qur'an sendiri terdapat penekanan bahwasanya ajaran Islam ini benar dan tidak ada hal yang buruk di dalamnya. Tidak hanya itu saja di al-Qur'an pun kita diajarkan bahwa keberadaan Allah SWT, malaikat, rasul itu benar adanya. Dengan membaca al-Qur'an maka niscaya kita dapat memperkuat akidah kita, dengan membaca al-Qur'an kita juga bisa mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Mengenai proses pelaksanaan dari membaca Al-Qur'an peneliti mendapatkan bahwa kegiatan membaca al-Qur'an itu dilaksanakan setiap selesai sholat fardhu. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penanaman keyakinan serta kecintaan kepada Al-Qur'an.

Kedua, Membangun relasi dengan orang-orang shaleh, sesuai dengan misi pondok pesantren Darul Ihsan yakni menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang saling memberi manfaat secara

berkesinambungan sejalan dengan bentuk kegiatan yang dilakukan dengan mengenal orang-orang di sekitar. Jumlah santri sebanyak 508 dukungan adanya upaya dalam membangun hubungan pertemanan dengan orang-orang shaleh. Hal ini disebabkan hubungan ukhuwah dapat memperkuat akidah, karena orang-orang shaleh senantiasa mengajak dalam berbuat kebaikan dan saling mengingatkan kepada kebenaran.

Ketiga, Rajin berdoa dan beribadah, proses rajin berdoa dan beribadah yang dilakukan oleh pesantren Darul Ihsan pada dasarnya selalu digaungkan dalam bentuk dakwah oleh ustadz dan ustadzah. Hal ini dikarenakan beribadah kepada Allah SWT adalah hal yang wajib maka dari itu dengan kita berdoa maka dapat meningkatkan akidah sebagai muslim, dengan beribadah pula menjadi dekat dengan Allah SWT. Di samping beribadah kepada Allah SWT kita tak luput pula memohon doa kepadanya agar semua hal yg dilakukan berada pada naungan Allah SWT.

Keempat, Menjaga kesucian diri dengan menjauhi maksiat, menjauhkan diri dari segala bentuk maksiat adalah hal yang dianjurkan dalam agama Islam, dakwah itu pun juga selalu digaungkan oleh ustadz dan ustadzah di pondok pesantren Darul Ihsan, dengan menjauhkan diri dari segala bentuk kemaksiatan maka akan mendekatkan diri kita kepada Allah SWT, tetapi berbanding terbalik jika mendekati kemaksiatan maka akan semakin jauh terhadap Allah SWT, saat kita jauh dari Allah SWT maka semakin menurun pula kualitas akidah, oleh karena itu sangat amat baik nya jikalau menjauhkan diri dari segala bentuk kemaksiatan dan senantiasa menjaga kesucian diri akan akidah yang kita pegang tetep teguh dan tidak teroyahkan.

Kelima, Istiqamah pada ajaran Islam, dengan kita istiqamah dan senantiasa konsisten dalam menjalankan ajaran Islam maka kita akan terbentuk dalam hati keimanan yang sangat kuat, ketika iman sudah terbentuk kuat dalam hati maka akidah kita akan senantiasa kuat dan kokoh karena keimanan. Rasulullah SAW. bersabda (Heriman & Mahmudi, 2024) : "Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat." (HR. Muslim). Maka dari itu dapat disimpulkan, bahwa materi penguatan akidah yang sangat ditekankan di pondok pesantren Darul Ihsan ialah ketuhanan sebagai wujud ketakwaan kepada Allah dengan adanya implementasi kegiatan ibadah seperti rutin membaca Al-Qur'an, menjalin *ukhuwah islamiyah*, istiqamah pada ajaran Islam, rajin beribadah serta berdoa, dan menjaga kesucian diri.

3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penguatan Akidah

Terkait dengan faktor pendukung dan penghambat pada dasarnya terjadi karena kurangnya pertimbangan beberapa hal. Pertimbangan tersebut harus dilaksanakan demi terciptanya tujuan dalam suatu kegiatan yang ingin dilaksanakan terutama dalam penguatan akidah. Adapun pertimbangan yang harus dilakukan dalam penggunaan metode ialah:

1. Tujuan

Seseorang yang ingin melakukan sebuah kegiatan pastinya harus mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan Tujuan merupakan sasaran dan juga pengarah adanya tindakan untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang yang ingin menyampaikan sesuatu. Baik itu pendidik, ataupun hanya sekedar penyampaian komunikasi.

Hal ini sejalan dengan adanya penanaman akidah. Penanaman akidah pada dasarnya perlu untuk diketahui lebih, mengenai tujuan yang ingin dicapai ketika melaksanakan proses penanaman akidah, baik kepada peserta didik ataupun orang dewasa. Secara umum tujuan dari penanaman akidah ialah agar dapat memperkuat keyakinan mengenai Allah yang merupakan Tuhan sang pencipta alam,

sehingga terhindar dari adanya perbuatan syirik. Selain itu penanaman akidah memiliki tujuan, agar manusia yakni sebagai *khalifah fil ardh* dapat mengetahui hakikat dari keberadaannya, serta menciptakan adanya perilaku yang sesuai dengan syariat Islam sebagai bentuk bakti seorang hamba kepada Allah (May, 2015).

2. Keadaan peserta didik

Memperhatikan kondisi dan juga karakteristik dari peserta didik untuk dapat menyampaikan metode sebuah kegiatan dengan baik, harus dapat mengetahui terkait kondisi jasmani dan rohani, agar nantinya dalam penyampaian dapat tersampaikan dengan baik. Selain adanya kondisi dari karakteristik peserta didik perlunya juga adanya pertimbangan terkait pengetahuan dan juga kemampuan dalam kecakapan tertentu seperti penggunaan metode yang didalamnya memerlukan pemahaman peserta didik mengenai pokok pembahasan, yang nantinya disampaikan agar dapat memiliki anggurmentasi dan penilaian proses kegiatan dengan keterampilan bahasa dan kemampuan yang memumpuni.

3. Sifat pembelajaran

Sifat pembelajaran pada dasarnya menentukan metode yang digunakan sifat tersebut merupakan fakta informasi yang nantinya dapat tersampaikan melalui metode-metode yang sesuai salah satunya ialah memberikan pengaduan permasalahan untuk dapat menuntut penyelesaian masalah.

4. Ketersediaan prasarana

Ketersediaan sarana merupakan sebuah bantuan adanya media dan juga alat peraga untuk dapat memberikan kemudahan dalam menerapkan metode penanaman akidah. Contohnya seperti penggunaan metode yang didemonstrasikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik memerlukan berbagai ketersediaan media, dan juga alat yang nantinya dapat mendukung lebih mengenai pokok pembahasan agar tersampaikan dengan baik.

5. Partisipasi peserta didik

Partisipasi peserta didik merupakan keterlibatan yang harus dilakukan secara aktif dalam sebuah proses kegiatan. Apabila pendidik menginginkan peserta didik dapat terlibat aktif secara menyeluruh, perlu adanya metode yang nantinya dapat memungkinkan peserta didik untuk melakukan metode yang bersifat kelompok (Helmiati, 2012).

Teori tersebut ternyata mendukung adanya data dalam penelitian yang mendapati terkait faktor pendukung dan menghambat dalam proses penguatan akidah di pondok pesantren Darul Ihsan, pada dasarnya banyak terjadi karena beberapa sumber. Seperti faktor pendukung yang berasal dari eksternal seperti dukungan dari wali santri yang mendukung setiap kegiatan yang dilakukan. Selain hal tersebut, peneliti juga mendapatkan faktor pendukung dalam pembinaan akidah santri di pondok pesantren Darul Ihsan adalah 1) Penguasaan materi dan metode yang dimiliki dan diberikan oleh ustad, pemahaman ilmu agama terutama menyangkut penguasaan materi dan metode Ustad/Ustazah sangat mendukung dalam pembinaan akidah santri; 2) Aliran/kepercayaan yang diterapkan yang ustad/ustazah tidak menyimpang dari akidah Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis bagi aliran ahlusunnah wal jama'ah; 3) Sarana prasarana yang sudah memadai, seperti asrama putri dan pondok putra, masjid, ruang belajar, dan disediakan sarana olahraga seperti lapangan bulu tangkis, volly, dan tenis meja dan lain sebagainya; dan 4) Ustad/Ustazah berusaha tegas dalam mendidik para santri dalam pembinaan akidah.

Sedangkan untuk hambatan dalam proses penguatan akidah di pondok pesantren Darul Ihsan, pada dasarnya sumber yang menjadi hambatan juga sama dalam segi pendukung. Untuk hambatan yang didapatkan melalui wali santri, karena adanya pemahaman yang bertolak belakang antara yang

diajarkan pesantren kepada santri sebagai anak dari wali santri, atau dalam Islam terdapat manhaj yang berbeda antara wali santri dengan pembelajaran yang diberikan. Hambatan yang terjadi dalam proses penguatan akidah adapun solusi yang biasanya dilakukan ialah mengumpulkan para wali santri disetiap semester. Sehingga pada saat itu ketika pertemuan terjadi banyak dari wali santri mengajukan pertanyaan, dan posisi pendidik di pondok pesantren Darul Ihsan pada saat itu memberikan pemahaman kepada wali santri.

Selain hambatan tersebut ada juga hambatan lainnya yang dirasakan penghambat dalam pembinaan akidah santri yaitu 1) Kurangnya perhatian dan dalam belajarnya malas-malasan, kurang memperhatikan, menyimak pelajaran serta kurang aktif dalam belajarnya dan aktivitasnya; 2) Santri yang kurang aktif; dan 3) Santri di Pesantren ini kurang banyak latihan dan mengulangi pelajarannya.

Berdasarkan pemaparan terkait faktor pendukung dan penghambat yang didapatkan melalui proses wawancara dan observasi didapatkan bahwa keterampilan dalam memahami materi merupakan urgensi penting dalam menciptakan pemahaman akidah Islam dari diri sendiri seorang pendidik yakni ustadz dan ustadzah di pondok pesantren Darul Ihsan. Sehingga dalam hal ini akidah yang ditemukan di Darul Ihsan tidak terdapat penyimpangan yang ditemukan melalui para santrinya. Namun disisi lain, adanya kekurangan keterlibatan santri dalam proses penguatan akidah dapat disebabkan juga karena adanya penggunaan metode penguatan akidah yang tidak melakukan inovasi komunikasi dua arah antara santri dengan pendidik di pondok pesantren Darul Ihsan. Hal ini dapat diketahui melalui penggunaan metode penguatan akidah yang digunakan hanya berfokus kepada pendidik tanpa adanya mencari timbal balik kepada santri.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan atau pun program pembinaan akidah santri yang diajalkan di Pondok Pesantren Darul Ihsan Kecamatan Hamperan Perak dilakukan melalui kegiatan teori dalam pembelajaran dengan adanya integritas kurikulum, serta kebudayaan religious yang sering ada dalam setiap pondok pesantren, salah satunya di Darul Ihsan. Kegiatan pelaksanaan tersebut didukung dengan adanya metode yang diterapkan demi tercapainya penguatan akidah melalui pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapapun metode dari penguatan akidah yang dilaksanakan yakni bandungan dalam bentuk *muajah*, halaqoh dalam bentuk *muhadoroh*, dan tahfidz (hafalan). Mengenai ruang lingkup materi dari penguatan akidah ialah terkait ketuhanan dengan dibuktikan terciptanya suasana kebudayaan pondok pesantren Darul Ihsan yang bersifat religius dengan melalui pembiasaan kegiatan membaca Al-Qur'an, menjalin ukhuwah islamiyah, istiqamah pada ajaran Islam, rajin beribadah serta berdoa, dan menjaga kesucian diri. Terkait dengan faktor pendukung dalam penguatan akidah terjadi karena adanya pemahaman serta keleluasaan para guru ataupun pendidik yang dapat memahami proses kegiatan dalam penguatan akidah. Sedangkan untuk faktor penghambat didapati melalui beberapa siswa atau santri yang masih belum memahami serta melaksanakan proses penguatan akidah tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hendaknya para guru lebih aktif menggunakan strategi yang efektif melalui komunikasi dua arah dalam kegiatan pembelajaran agar faktor penghambat yang ada dapat teratasi. Selain itu dalam penelitian yang mendatang diharapkan dapat lebih intens membahas satu persatu metode bandungan ataupun halaqah secara mendalam yang dapat membuktikan keabsahan lebih mengenai manfaat metode tersebut dalam penguatan akidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2023). Tradisi Beppa Apang di Bulan Ramadhan: Studi Komparatif Antara Nilai Qur'ani dan Perkara Bid'ah. *Pappasang*, 5(1), 67–82.
- Anwar, N. (2021). Pendidikan di Pondok Pesantren Untuk Membentuk Moral Generasi Muda Demi Tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional. *Seminar Nasional Magister Manajemen Pendidikan Nasional Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari*, 1(1), h. 348.
- AS. FM, D. Z., Ritonga, A. W., Atansyah, A., & Auliya, A. (2023). Penguatan Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Sebelum Usia Aqil Baligh. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 78–98. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.8272>
- Azra, A. (1997). *Pesantren Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholish Madjid , Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Busthomi, Y. (2023). Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq). In *SALIMIYA : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam Volume* (Vol. 4, Issue 1).
- Dhafir, Z. (1995). *Tradition and Change in Indonesian Islamic Education*. Office of Religious Research dan development Ministry of Religious Affairs The Republik of Indonesia.
- Dull, E., & Reinhardt, S. P. (2014). An analytic approach for discovery. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Faridah, A. (2019). Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia. *Al-Mabsut Studi Islam Dan Sosial*, 13(2), 78–90.
- Gunawijaya, I. W. T. (2022). Moderasi Beragama: Meningkatkan Kerukunan dalam Perspektif Susastra Hindu. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 63–68.
- Harahap, K. S., Husti, I., & Nurhadi, N. (2022). Desain Pendidikan Aqidah Spritual Dalam Hadits dan Kurikulumnya. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2), 83–98. <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i2.28>
- Hasibuan, S. (2021). *Pembinaan Aqidah Santri Di Pondok Pesantren AlHamidiyah Sionggoton Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Heriman, M., & Mahmudi. (2024). Keutamaan Membaca Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an dan Hadis Muhamad. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journa*, 6(5), 2429–2437. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i4.1314>
- Hidayatulloh, T., & Saumantri, T. (2023). Kerukunan beragama dalam lensa pengalaman keagamaan versi joachim wach. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 4(1), 24–37.
- Hotijah, S. (2010). Metode Pembelajaran Aqidah di Pondok Pesantren Ma'Hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Istiqlaliyah, N., & Riyadi, A. K. (2022). Menyoal Universalitas Al-Qur'an: Kajian atas Pemikiran Mahmoud Thaha dalam "The Second Message." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(2), 203–213. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14034>
- Jaya, I. (2021). *Konsep Pembinaan Akidah Santri di Pondok Pesanten DDI Mattoanging Kabupaten Bantaeng pada Masa Pandemi Covid-19*. Unibversitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- May, A. (2015). Melacak Peranan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Tsaqafah*, 11(2), 209. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.266>
- Mirsal, I. (2023). Peranan Pesantren dalam Membangun Karakter Bangsa. *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education*, 1(1), 31–48.

- Nata, A. (2001). *Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan memiliki karakteristik sendiri yang mempunyai ciri khas. Karakteristik tersebut ialah adanya hubungan yang akrab antara santri dengan Kyai kepatuhan Santri kepada Kyai dilatih agar dapat hidup dengan hema*. Grasindo.
- Nizar, S. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual (Pendidikan Islam di Nusantara)*. Kencana Prenada Media Group.
- Noupal, M. (2022). Isu Syiah Sesat di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; Studi Atas Pandangan Akademisi Dalam Upaya Deradikalisasi Faham Keagamaan. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 176–191.
- Nurhadi, N. (2020). Kajian Tauhid Pelajaran Aqidah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Rutan Kelas II B Pekanbaru. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 1–24.
- Panggabean, H. S., Lubis, S., & Ependi, R. (2022). Penguatan Akidah Dan Perlunya Makanan Halal Dalam Pengamalan Beragama Pada Masyarakat Muslim Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 6(1), 179. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v6i1.1707
- Perkasa, M. B., & Harahap, I. (2024). Pengaruh Aliran Sempalan Terhadap Pengajaran Agama di Desa Tanah Terban Kecamatan Karang Baru. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 123–129.
- Pristiansyah, D. A., & Raharjo, R. P. (2024). Makrokosmos Kehidupan Dalam Faktor Pembangun Cerita Pendek “ Kabut Otak ” Karya Aslan Abidin Prespektif Psikologi Sastra Erich Fromm The macrocosm of life in the building factors of the short story " Kabut Otak " by Aslan Abidin Perspectives of Literary P. *JIPSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains Dan Humaniora*, 1(1), 24–32.
- Rahmani, A., Ratnasari, D. T., & Afrida, T. (2021). Penerapan media audio visual untuk menumbuhkan minat belajar IPS. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(2), 112–118.
- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 905–920.
- Rosa, E. M., Mutaqin, R. S., Puspita, M., & Ali, Z. Z. (2022). Kontestasi Keberagaman di Media Sosial: Kontra Interpretasi Radikalisme di Platform Youtube. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(2), 175–196. <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp175-196>
- Saifi. (2015). *Kakanwil; Cara Memelihara Aqidah*. Samarinda (Inmas-Kwl).
- Suhartono, & Faizah, N. (2017). Konsep Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dan Pembinaannya Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, 4(1), 15–34.
- Surur, M., & Wassalwa, S. M. M. (2023). The Concept Of Al-Manzilah Bayna Al-Manzilatain Perspective Semantic Study Of Lafaz “Al-A'raf” In The Qur'an. *International Conference on Humanity Education and Sosial*, 2(1), 11.
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Fittria, M., & Tarmizi, M. (2021). Peta Konsep Terminologi Akidah, Teologi, dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 11–22.
- Sutarsih, P., & Nurrohmi, N. (2022). Coping Strategy Lanjut Usia Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 4(2), 110–127. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v4i2.708>
- Zainuddin, Z., W., S., Musriparto, M., & Nur, M. (2022). Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4335–4346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2606>